

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Mira¹, Kunaenih²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia

miraharahap5@gmail.com¹, kunaenihuid@gmail.com²

Kata Kunci:

*Implementasi Pembelajaran,
Pendidikan Agama Islam,
Kurikulum Merdeka.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka menggambarkan evolusi konsep pendidikan agama yang menyesuaikan diri dengan semangat kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, menawarkan pendekatan yang berorientasi pada kemandirian dan kebebasan peserta didik dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis lapangan (*Field Research*) di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu peneliti memilih partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dari penerapan ini adalah peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI meningkatkan respons terhadap materi pelajaran, dan pembangunan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Implementasi ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang relevan, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berpotensi dalam masyarakat, yaitu Guru PAI sudah menggunakan Rumusan Capaian Pembelajaran Fase E sebagai panduan, dengan menetapkan 3 jam waktu pelajaran yang cukup untuk memastikan materi yang diajarkan tersampaikan secara efektif. Guru PAI telah melakukan asesmen diagnostik dan observasi teliti terhadap interaksi peserta didik dengan materi pelajaran serta antar sesama menjadi praktik rutin untuk memantau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, guru-guru di SMKN 14 Jakarta memberdayakan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, responsif terhadap topik yang diajarkan, dan terlibat dalam diskusi serta aktivitas pembelajaran lainnya.

Abstract

The Merdeka Curriculum describes the evolution of religious education concepts that adapt to the spirit of freedom and flexibility in learning. Merdeka Learning, as a paradigm shift in the world of education, offers an approach oriented to the independence and freedom of learners in determining the course of the learning process. Researchers use field-type qualitative research methods where they observe and participate directly in small-scale social research and observe local cultures. This study uses purposeful sampling, which means that researchers select participants who are considered to have knowledge or experience relevant to the research topic. The implementation is in line with the vision of the Free Curriculum, which emphasizes relevant learning, is responsive to the needs of learners, and prepares them to be qualified and potential individuals in society, i.e. PAI Master has already used the Phase E Learning Access Scheme as a guide by setting up 3 hours of sufficient lesson time to ensure that the taught material is delivered effectively. With a student-centered approach, teachers at SMKN 14 Jakarta empower students to actively participate in class activities, respond to the subjects taught, and engage in discussions and other learning activities.

Key Word:

*Implementation of Learning,
Islamic Religious Education,
Merdeka Curriculum.*

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas dan karakter peserta didik. Nilai-nilai luhur dan ajaran moral Islam dapat ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan kebiasaan dan ibadah, tetapi juga membangun etika, akhlak, dan moral yang baik. Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Peserta didik memiliki

kesempatan untuk memahami ajaran agama Islam dan nilai-nilainya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Pendekatan yang holistik dan mendalam diterapkan untuk membantu peserta didik menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan agama Islam menjadi komponen pembangunan karakter yang tidak hanya tercermin dalam pembelajaran ajaran agama semata, tetapi juga dalam bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi orang yang berakhlak mulia, peduli terhadap orang lain, dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada peserta didik, membentuk karakter mereka, dan meningkatkan spiritualitas mereka. Namun, pendidikan agama menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih fleksibel, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan menanggapi perubahan dan keragaman masyarakat.

Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka menggambarkan evolusi konsep pendidikan agama yang menyesuaikan diri dengan semangat kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, menawarkan pendekatan yang berorientasi pada kemandirian dan kebebasan peserta didik dalam menentukan jalannya proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah ide inovatif yang dihadirkan untuk mengubah pendidikan menjadi lebih responsif, fleksibel, dan relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan. SMKN 14 Jakarta sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar adalah inisiatif baru di era pendidikan yang terus berubah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa perubahan kurikulum dari Kurikulum tahun 2013 (Kurtilas) ke Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan tantangan baru bagi para pendidik, terutama para guru di SMKN 14 Jakarta. Meskipun, materi pembelajaran yang kini lebih dinamis dan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik memerlukan adaptasi yang mendalam dari pihak guru. Proses adaptasi ini tidak sekadar mengubah pola pembelajaran, tetapi juga menuntut guru untuk memahami makna Kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana memasukkannya ke dalam kurikulum secara efektif.

Kurikulum Merdeka Belajar menjadi gebrakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, mengadaptasi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, dan menciptakan ruang fleksibilitas serta kreativitas dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam di SMKN 14 Jakarta menjadi fokus penting, mengingat perannya yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter, moralitas, dan pengaplikasian nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih inklusif, menerima keragaman peserta didik, dan memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga peserta didik tidak hanya dapat memahami ajaran agama Islam secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membangun karakter yang kokoh, dan meningkatkan moralitas mereka untuk menghadapi berbagai situasi. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMKN 14 Jakarta, muncul sebuah pertanyaan mengenai bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi dan mengumpulkan informasi tentang bagaimana kurikulum merdeka belajar diterapkan di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah*.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis lapangan (*Field Research*) di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat (Muharam et al., 2024). Peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data atau perspektif, tetapi juga mencerminkan fenomena yang diteliti secara lebih menyeluruh dan akurat. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Data yang diperoleh peneliti berasal dari informant yang terdiri dari, Kepala Sekolah SMKN 14 Jakarta, Guru Mata Pelajaran PAI, dan Peserta Didik Kelas X SMKN 14 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara untuk mendalami tentang *Kurikulum Yang Pernah Diterapkan di SMKN 14 Jakarta* kepada Wakil Kurikulum SMKN 14 Jakarta, yaitu Susi Hemilia, S.Pd. beliau mengatakan bahwa sekolah SMK Negeri 14 Jakarta pernah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum KTSP

Kurikulum KTSP adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan kompetensi tertentu dalam pelaksanaannya di sekolah. KTSP dibuat berdasarkan standar isi dan kompetensi lulusan, dan tetap menekankan kompetensi dalam proses pembelajaran dan rumusan tujuan, antara lain, seperti yang diumumkan pada KBK tahun 2004. Menurut Masnur Muslich (2007) menjelaskan bahwa KTSP, yang juga dikenal sebagai KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), adalah penyempurnaan dari Kurikulum 2004. Seperti KBK, KTSP juga berbasis kompetensi. Oleh karena itu, KTSP setidaknya memiliki karakteristik berikut: a) Berbasis kompetensi dasar (kompetensi berbasis kurikulum), bukan materi pelajaran; b) Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik (praktik yang sesuai dengan perkembangan), bukan penerusan materi pelajaran; c) Berpendekatan atau berpusat pada peserta didik (pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik), bukan pengajaran; dan d. Berpendekatan terpadu atau integratif (pendekatan pembelajaran lintas kurikulum); d) Mengandung empat pilar pendidikan kesejagatan: belajar memahami (belajar mengetahui), belajar berkarya (belajar melakukan), belajar menjadi diri sendiri (belajar menjadi diri sendiri), dan belajar hidup Bersama; e) Manajemen berbasis sekolah yang cerdas dan bermotivasi

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dimulai secara bertahap pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Setelah satu tahun, kurikulum baru dilaksanakan secara bersamaan di seluruh satuan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Menurut Wiwin Fachrudin Yusuf (2018) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dibuat sebagai pelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Namun, sesuai dengan UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35 menetapkan kompetensi lulusan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Mulyasa (2023: 3-4) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum prototype sebagai dasar Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran setelah pandemi. Kemudian Khoirurrijal dkk. (2022: 7) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka ini memberikan keleluasaan untuk guru memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Fauzi (2023: 95) bahwa program kebijakan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berfokus pada peserta didik. Diharapkan bahwa pelaksanaannya mampu mewujudkan pembentukan sumber daya yang unggul dan berdaya saing untuk tantangan era masyarakat 5.0.

Pemahaman Guru terhadap Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka

Sangat penting bagi guru untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk menjalankan kurikulum ini dengan sukses di lapangan, guru harus memahami konsep Kurikulum Merdeka dengan baik. Hal ini terutama penting dalam pendidikan agama Islam, karena memiliki tugas strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas kepada peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam, guru harus memahami bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup aspek teknis dan metodologis; mereka juga harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendalami tentang *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah* kepada Wakil Kurikulum SMKN 14 Jakarta, yaitu Susi Hemilia, S.Pd. beliau mengatakan bahwa dengan adanya kurikulum merdeka guru itu dapat mengambil sebuah kesimpulan sendiri, melalui banyaknya pelatihan dan workshop, seperti Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Platform Merdeka Belajar yang diikuti menjadikan guru dapat menguasai kurikulum merdeka sehingga semua guru disini telah memahami kurikulum tersebut (Susi Hemilia, Wawancara, 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari wakil kurikulum sekolah di atas, tentang pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI maka peneliti dapat menganalisa bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk membuat kesimpulan sendiri tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Susi Hemilia, ini menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu faktor penting yang disebutkan adalah banyaknya pelatihan dan workshop yang diikuti oleh guru. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memberikan perhatian serius pada pengembangan profesional guru, memastikan bahwa guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sukses. Pelatihan dan workshop juga membantu meningkatkan kepercayaan diri guru dan kemampuan mereka untuk menerapkan kurikulum baru.

Tingkat keberhasilan dalam proses adaptasi terhadap kurikulum baru ini ditunjukkan oleh pernyataan Susi Hemilia bahwa semua guru di SMKN 14 Jakarta telah memahami Kurikulum Merdeka. Ini juga menunjukkan bahwa guru dan manajemen sekolah bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Guru SMKN 14 Jakarta mampu menerapkan Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka dengan pemahaman yang baik dan kompetensi yang memadai. Hal ini sangat penting karena pendidikan agama Islam memerlukan penerapan nilai-nilai Islam yang kuat dan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hasil wawancara dengan Susi Hemilia, S.Pd. menunjukkan bahwa SMKN 14 Jakarta telah berhasil mengadopsi dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan ini didukung oleh dukungan terus-menerus untuk pelatihan dan workshop, serta kebebasan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Hal tersebut dapat diperkuat dari hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. beliau mengatakan bahwa dalam hal penerapan kurikulum merdeka tidak ada bedanya dari kurikulum sebelumnya karena kita sudah ada modul ajar dan tentunya guru harus berlandaskan dengan modul ajar tersebut (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 10 Juli 2024). Pernyataannya tersebut menunjukkan bahwa guru sudah memahami dasar-dasar dan prinsip-prinsip kurikulum baru ini dan mampu melihat hubungan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa bahwa pernyataan bahwa guru telah memiliki modul ajar dan menggunakannya sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa mereka memahami instrumen dan sumber daya yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, penggunaan modul ajar sebagai acuan utama dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki panduan yang jelas dan terorganisir untuk mengajar. Guru tersebut menegaskan pentingnya berlandaskan modul ajar. Ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa meskipun Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan berbagai cara, tetap ada kerangka kerja dan peraturan yang harus diikuti untuk memastikan kualitas dan konsistensi dalam proses pembelajaran.

Hal penerapan pembelajaran agama Islam berbasis kurikulum merdeka Lilik mengatakan bahwa kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka baru saja diterapkan di sekolah ini dan dampak ke mata pelajaran PAI itu tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan, tetapi kurikulum merdeka ini lebih dekat dengan PAI karena pendekatan dari kurikulum merdeka lebih mengarah kepada karakter dan moral. Pada dasarnya mata pelajaran PAI lebih menguatkan peserta didik kepada karakter dan spritualnya serta dituntut untuk disiplin, berakhlak terhadap agama dan juga berpikir kritis (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat menganalisa bahwa secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami penerapan pembelajaran agama Islam berbasis kurikulum merdeka dengan baik. Guru juga dapat melihat bagaimana modul ajar berhubungan dengan kurikulum sebelumnya dan menggunakannya sebagai panduan utama dalam mengajar. Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan dengan sukses dan konsisten sesuai dengan tujuan dan prinsipnya.

Lilik Murni Mustamiah mengatakan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka baru dimulai di sekolah,

tidak ada perubahan yang signifikan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar dan tujuan pendidikan PAI tetap konsisten terlepas dari perubahan, dan Kurikulum Merdeka dianggap lebih dekat dengan PAI karena pendekatannya yang lebih mengarah pada pengembangan karakter dan moral. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih dekat dengan PAI daripada kurikulum sebelumnya. Lilik Murni Mustamiah menekankan bahwa mata pelajaran PAI berfokus pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dia juga menekankan bahwa peserta didik diminta untuk berdisiplin, berakhlak terhadap agama mereka, dan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih mengarah pada pengembangan karakter dan moral menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di PAI dapat berhasil karena prinsip-prinsipnya sudah sejalan dengan tujuan utama PAI.

Peneliti melakukan wawancara dengan Lilik Murni Mustamiah menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah berjalan dengan baik dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik sangat relevan dan sesuai dengan tujuan PAI, yaitu membangun peserta didik yang bermoral, berdisiplin, dan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa guru memahami dan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dalam pembelajaran PAI. Ada beberapa hal penting yang harus diingat tentang pemahaman penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah SMKN 14 Jakarta, sebagai berikut: 1) Kesenambungan dan Konsistensi. Kurikulum Merdeka tidak sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya dalam penerapan pembelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran PAI tetap konsisten dan konsisten, dengan fokusnya pada pembentukan karakter dan iman peserta didik; 2) Pendekatan Karakter dan Moral. Kurikulum merdeka lebih dekat dengan tujuan PAI karena pendekatannya yang mengarah pada pengembangan karakter dan moral. Pendekatan ini dianggap sangat relevan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, yang bertujuan untuk membangun peserta didik yang berakhlak, disiplin, dan berpikir kritis; 3) Peningkatan Kompetensi Guru Para guru di sekolah telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik tentang cara menerapkan Kurikulum Merdeka berkat banyaknya pelatihan dan workshop. Ini memastikan bahwa guru memiliki panduan yang jelas dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka; 4) Pemahaman yang Baik dari Guru. Guru di sekolah telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks PAI. Mereka mampu menggunakan modul ajar sebagai sumber utama pembelajaran dan melihat bagaimana kurikulum baru dan kurikulum sebelumnya berhubungan.

Implementasi yang Efektif

Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru dengan pemahaman yang baik dan kompetensi yang memadai. Hal ini penting untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan agama yang holistik dan berbasis kompetensi. Dengan demikian kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah berjalan dengan baik dan sejalan dengan tujuan utama PAI. Guru telah memanfaatkan dukungan pelatihan yang berkelanjutan dan pendekatan kurikulum yang relevan untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif, yang memungkinkan mereka untuk membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman guru tentang pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka di SMKN 14 Jakarta sangat baik. Mereka tidak hanya mampu memahami teori, tetapi mereka juga mampu menerapkan ide-ide tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru SMKN 14 Jakarta berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka berkat pelatihan yang berkelanjutan dan pendekatan kurikulum yang relevan. Ini memastikan bahwa tujuan pendidikan agama yang luas dan berbasis kompetensi dapat tercapai.

Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat memengaruhi moral, spiritualitas, dan karakter peserta didik di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar diciptakan sebagai upaya untuk memberi guru dan sekolah lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan proses pembelajaran mereka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi, dan memberikan ruang untuk inovasi dan kreativitas. Meskipun demikian, menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI tidaklah mudah. Kurikulum ini menawarkan banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi para guru dan lembaga pendidikan harus menghadapi sejumlah masalah. Tantangan tersebut mencakup kesiapan dan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang baru.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendalami tentang *Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar* kepada Wakil Kurikulum SMKN 14 Jakarta, yaitu Susi Hemilia, S.Pd. beliau mengatakan bahwa dalam menerapkan penilaian P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bahwa mengembangkan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dapat menjadi sulit. Penilaian harus mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, bukan hanya kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan emosional (Susi Hemilia, Wawancara, 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa pernyataan dari Susi Hemilia mengatakan bahwa membangun metode penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka adalah tantangan utama, khususnya dalam konteks P5. Ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian yang holistik dan komprehensif, yang mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, masih memerlukan banyak upaya. Dalam kurikulum merdeka, penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan harus lebih menyeluruh, memasukkan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Guru harus mampu menilai tidak hanya prestasi akademik peserta didik tetapi juga bagaimana mereka berkembang dalam keterampilan sosial dan emosional mereka.

Pernyataan yang dibuat oleh Susi Hemilia menunjukkan kesulitan yang terkait dengan penerapan teknik penilaian yang sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum bebas memberikan fleksibilitas dan kebebasan, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat untuk menilai secara menyeluruh peserta didik mereka. Tantangan ini juga menunjukkan bahwa guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk membuat dan menerapkan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru dalam hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar adalah membangun dan menerapkan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip kurikulum tersebut. Penilaian ini mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk keterampilan kognitif dan sosial dan emosional, dan memerlukan banyak usaha dan keterampilan guru. Hal ini juga dirasakan oleh guru mata pelajaran PAI, yaitu Lilik Murni Mustamiah, M.P.d beliau mengatakan bahwa penilaian untuk kurikulum merdeka lebih ke non akademik karena pendekatan yang diterapkan kurikulum ini lebih kepada karakter (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa pernyataan Lilik Murni Mustamiah menekankan bahwa Kurikulum Merdeka menilai lebih banyak aspek non-akademik, terutama karakter peserta didik. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengalihkan perhatian dari penilaian akademik dan kognitif tradisional ke arah yang lebih menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik. Tantangan utama terletak pada metode penilaian karakter, yang membutuhkan pengamatan menyeluruh dan berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai konteks. Ini adalah tugas yang sulit karena guru harus menemukan indikator karakter yang relevan dan membuat penilaian yang objektif dan adil. Selain itu, penilaian karakter membutuhkan alat dan metode khusus, seperti rubrik penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur perkembangan moral dan etika peserta didik.

Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan karakter. Ini menekankan betapa pentingnya pembentukan moral dan etika peserta didik, yang sejalan dengan tujuan utama PAI. Guru diminta untuk menilai bagaimana peserta didik mengembangkan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kurikulum ini. Penilaian karakter membutuhkan pengamatan menyeluruh terhadap perilaku peserta didik dalam berbagai konteks. Guru harus dapat menemukan tanda karakter yang relevan dan membuat penilaian yang adil dan tidak bias. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMKN 14 Jakarta menghadirkan tantangan baru bagi guru dalam hal evaluasi. Untuk berhasil mengatasi tantangan ini dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sukses, guru memerlukan dukungan sekolah yang berkelanjutan dan pelatihan yang tepat. Selain itu, pendekatan yang lebih kompleks dan menyeluruh diperlukan untuk memprioritaskan karakter dan perkembangan holistik peserta didik.

Merespon tantangan tersebut Lilik Murni Mustamiah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran agar mereka lebih aktif dan partisipatif serta memiliki langkah-langkah yang sesuai sehingga mudah memberikan penilaian kepada peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan Lilik Murni Mustamiah, M.Pd, untuk mendalami solusi yang dihadirkan dari tantangan yang dihadapi.

Beliau mengatakan bahwa langkah-langkah ini penting untuk memahami kebutuhan dan minat peserta didik serta untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Pertama-tama, dalam mata pelajaran PAI, tim guru PAI mengacu pada Rumusan Capaian

Pembelajaran Fase E dan menetapkan 3 (tiga) jam pelajaran untuk mata pelajaran tersebut. Saya melaksanakan asesmen diagnostik dengan observasi teliti terhadap interaksi antara peserta didik, baik satu sama lain maupun dengan materi pelajaran. Kemudian, saya memperhatikan sejauh mana peserta didik terlibat dalam kegiatan kelas, respons mereka terhadap topik yang diajarkan, serta tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran lainnya. Selama proses pembelajaran, saya menggunakan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pusat dari kegiatan belajar sehingga mereka lebih aktif, partisipatif, dan terlibat dalam setiap aspek pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa bahwa Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. mengambil langkah-langkah strategis untuk mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sebagai tanggapan atas tantangan yang dihadapinya saat menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kurikulum Merdeka. Lilik Murni Mustamiah menjelaskan solusi untuk mengatasi masalah tersebut saat diwawancarai oleh peneliti. Dalam mata pelajaran PAI, tim guru PAI mengacu pada Rumusan Capaian Pembelajaran Fase E dan menetapkan 3 (tiga) jam pelajaran maka Langkah yang digunakan, yaitu melakukan asesmen diagnostik dengan melihat bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain dan dengan materi pelajaran. Lilik Murni Mustamiah melihat partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelas, respons mereka terhadap materi yang diajarkan, dan keterlibatan mereka dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran lainnya. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kelas dan persyaratan peserta didik.

Proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan Lilik Murni Mustamiah adalah pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menjadi pusat dari kegiatan belajar, yang memungkinkan mereka menjadi lebih aktif, terlibat, dan terlibat dalam setiap aspek proses pembelajaran. Dengan menjadi pusat dari kegiatan belajar, peserta didik menjadi lebih termotivasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memudahkan guru dalam melakukan penilaian karena membuat lingkungan pembelajaran lebih dinamis dan efektif. Guru dapat menilai peserta didik secara lebih menyeluruh yang mencakup kognitif, sosial, dan emosional melalui pengamatan dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru dapat memberikan penilaian yang lebih akurat dan relevan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peserta didik mereka. Ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penilaian holistik.

Lilik Murni Mustamiah, M.Pd., menunjukkan melalui langkah-langkah strategis ini bahwa kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat diatasi dengan pemahaman yang mendalam tentang peserta didik dan penerapan pendekatan yang tepat. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, tetapi juga membantu guru membuat penilaian yang lebih menyeluruh dan relevan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMKN 14 Jakarta, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa tantangan dan peluang bagi para guru. Dalam wawancara dengan Susi Hemilia, S.Pd., dan Lilik Murni Mustamiah, M.Pd., peneliti menemukan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum ini. Susi Hemilia menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah menemukan metode penilaian yang sesuai dengan prinsipnya. Kurikulum Merdeka menilai peserta didik dengan keterampilan sosial dan emosional, selain kognitif. Mengatasi masalah ini memerlukan guru yang memahami dengan baik dan memiliki keterampilan yang cukup untuk menilai secara menyeluruh peserta didik.

Sementara itu, Lilik Murni Mustamiah menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Lilik Murni Mustamiah menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dengan melihat bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan kelas. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik, tetapi juga membantu guru membuat penilaian yang lebih akurat dan menyeluruh. Seperti yang ditunjukkan oleh tindakan yang diambil oleh Lilik Murni Mustamiah, seperti melakukan observasi menyeluruh dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, sangat penting untuk memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik dan membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Dengan peserta didik yang lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif. Ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan keterampilan sosial yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan Kurikulum Merdeka

Belajar menghadirkan tantangan dalam hal penilaian dan pendekatan pembelajaran, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan langkah-langkah yang tepat dan dukungan yang cukup. Di SMKN 14 Jakarta, guru telah menunjukkan komitmen dan kemampuan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, dan mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Di masa depan, keberhasilan penerapan kurikulum ini bergantung pada dukungan berkelanjutan dan pelatihan yang tepat.

Keunggulan dan Kekurangan dari Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan Indonesia membawa perubahan signifikan dalam cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan guru lebih banyak fleksibilitas untuk membuat dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum bebas diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai moral dan karakter peserta didik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menggunakan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka, bagaimanapun memiliki keunggulan dan kekurangan, seperti halnya aturan baru. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat. Dengan lebih banyak kebebasan, guru dapat membuat metode pengajaran yang lebih menarik dan menyesuaikan dengan dinamika kelas, dan peserta didik dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menghadirkan beberapa tantangan yang signifikan. Penilaian yang lebih komprehensif merupakan salah satu tantangan utama. Untuk menerapkan kurikulum ini, guru harus memeriksa secara menyeluruh keterampilan hidup, sosial, emosional, dan kognitif peserta didik. Pelatihan guru juga penting karena penerapan kurikulum ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran baru.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendalami tentang *Keunggulan dan Kekurangan dari Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* kepada Wakil Kurikulum SMKN 14 Jakarta, yaitu Susi Hemilia, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa untuk keunggulannya, dengan fleksibilitas yang lebih besar guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan. Dan kekurangannya, fokus pada pembelajaran yang lebih mendalam dan kreatif, guru perlu mengelola waktu dengan sangat baik. Ada risiko bahwa beban kerja guru meningkat yang bisa mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka (Susi Hemilia, Wawancara, 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa pernyataan dari Susi Hemilia mengatakan bahwa dalam wawancara, Susi Hemilia menjelaskan bahwa salah satu keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas yang lebih besar bagi guru untuk memilih dan menerapkan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan diskusi kelompok. Semua metode ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Namun, Susi juga menyatakan bahwa ada kekurangan dalam pelaksanaan program ini. Untuk menjaga kualitas pembelajaran, strategi manajemen waktu yang efektif diperlukan karena fokus yang lebih besar pada pembelajaran yang mendalam dan kreatif mengharuskan guru untuk mengelola waktu mereka dengan baik. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak peluang untuk inovasi dalam pengajaran PAI, masalah manajemen waktu dan beban kerja guru harus diselesaikan untuk memastikan bahwa program tersebut berhasil digunakan.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan Susi Hemilia, S.Pd., menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif. Tetapi peningkatan beban kerja guru dan masalah mengelola waktu harus diperhatikan. Untuk memastikan bahwa guru memiliki dukungan dan pelatihan yang memadai, sangat penting bahwa mereka dapat mengelola perubahan ini dengan baik dan memanfaatkan semua manfaat Kurikulum Merdeka tanpa mengorbankan kualitas pengajaran. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara bersama guru mata pelajaran PAI, yaitu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd.

Beliau mengatakan Keunggulannya, yaitu guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam mengajar dengan pendekatan yang kreatif, peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Mereka diajak untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang membuat pembelajaran lebih interaktif. Dan Kekurangannya, kurangnya effort guru dalam pembelajaran karena pada kurikulum merdeka guru dituntut untuk lebih aktif, kreatif, kekinian agar bisa menyesuaikan peserta didik zaman sekarang. Banyak guru mungkin belum siap dengan perubahan ini. Kurangnya pemahaman dan

keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bisa menjadi hambatan. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai sangat diperlukan (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 10 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menganalisa bahwa hasil dari wawancara dengan Lilik Murni Mustamiah, M.Pd., seorang guru mata pelajaran PAI menunjukkan berbagai keuntungan dan kekurangan dari kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 14 Jakarta, sebagai berikut:

Keunggulan

Terdapat keunggulan yaitu: a) Peningkatan Kreativitas Guru. Lilik Murni Mustamiah menekankan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi lebih inovatif dalam mengajar. Guru didorong untuk menggunakan pendekatan yang inovatif dan kreatif, yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. B) Keterlibatan Aktif Peserta didik. Pendekatan inovatif ini memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai aktivitas interaktif, berbicara, dan bekerja sama. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dan meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan sosial mereka.

Kekurangan

Terdapat kekurangan yaitu: a) Kurangnya Effort dari Guru. Lilik Murni Mustamiah mengatakan bahwa banyak guru mungkin tidak siap untuk memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka, meskipun ini mendorong kreativitas. Agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik saat ini, guru harus lebih aktif, kreatif, dan mengikuti perkembangan. Mungkin sulit untuk menerapkan kurikulum ini jika guru tidak melakukan usaha yang cukup dalam pembelajaran; b) Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan. Lilik Murni Mustamiah menyoroti bahwa banyak guru mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif; c) Kebutuhan Akan Pelatihan dan Pengembangan Profesional. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai sangat penting untuk mengatasi kekurangan ini. Agar guru dapat menguasai metode pengajaran baru dan menerapkannya dengan percaya diri, pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional lainnya diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menyoroti bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas guru dan keterlibatan peserta didik. Namun, keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan kemampuan mereka. Untuk memastikan bahwa guru dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan keunggulan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya, pelatihan dan dukungan berkelanjutan sangat penting.

Dengan demikian, berdasarkan wawancara dengan Susi Hemilia, S.Pd., Wakil Kurikulum SMKN 14 Jakarta, dan Lilik Murni Mustamiah, M.Pd., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar membawa berbagai keunggulan dan kekurangan yang signifikan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah. Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, penting untuk mengatasi masalah pengelolaan waktu dan kesiapan guru. Untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, dukungan yang berkelanjutan dan pelatihan yang memadai sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas dan berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah peneliti jelaskan mengenai *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah* maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang didasarkan pada kurikulum merdeka di SMKN 14 Jakarta menunjukkan komitmen yang kuat untuk memahami dan mendukung perkembangan peserta didik melalui penerapan kurikulum Merdeka belajar. Hasil dari penerapan ini adalah peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI, meningkatkan respons terhadap materi pelajaran, dan pembangunan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Implementasi ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang relevan, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkualitas dan berpotensi dalam masyarakat, seperti: 1) Guru PAI sudah menggunakan Rumusan Capaian Pembelajaran Fase E sebagai panduan, dengan menetapkan 3 jam waktu pelajaran yang cukup untuk memastikan materi yang diajarkan tersampaikan secara efektif; 2) Guru PAI telah melakukan asesmen diagnostik dan observasi teliti terhadap interaksi peserta didik dengan materi pelajaran serta antar sesama menjadi praktik rutin untuk memantau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, guru-guru di SMKN 14

Jakarta memberdayakan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, responsif terhadap topik yang diajarkan, dan terlibat dalam diskusi serta aktivitas pembelajaran lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, antara lain: 1) Pelatihan Intensif dan Berkelanjutan. Kurikulum Merdeka memerlukan pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan yang mencakup pemahaman menyeluruh tentang kurikulum, teknik pengajaran kreatif, dan manajemen kelas yang efektif; 2) Penggunaan Teknologi. Dalam proses pembelajaran, teknologi dapat membuat materi lebih menarik dan lebih mudah diakses siswa. Pembelajaran dapat didukung oleh alat digital seperti platform e-learning dan video pembelajaran; 3) Perencanaan Pembelajaran yang Matang. Untuk menghemat waktu, guru harus membuat rencana pembelajaran yang matang. Ini termasuk membuat jadwal yang realistis dan memberikan waktu yang cukup untuk setiap aktivitas pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 1, Februari: 111-117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Anwar Syaiful. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>
- BSKAP, K. R. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbudristek RI.
- Fauzi, A. N. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, & Dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Muharam, S., Fajriannisa, S., & Rosadi, S. (2024). Pengembangan Kreativitas Mengajar Bagi Mahasiswa Calon Pendidik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di Sekolah Dasar Negeri Bedahan 4 Depok. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, Vol. 8, No. 1, Januari: 512-517. <https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.10646770>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N. Y., Sinaga, D., & Nainggolan, J. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 1, Februari: 2199-2205.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1, Juli: 115-132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syahrizal, Yusutria, Azwar, & Assahary, S. (2020). Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1). Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Winarni, S., Jatmika, H. M., Rithaudin, A., & Setyawan, H. (2022). *Pengembangan Kurikulum: Pendidikan Jasmani & Kompleksitasnya*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.